

**MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA
MENGUNAKAN MODEL *PROBING PROMPTING* BERBANTUAN
MEDIA AUDIO VISUAL PADA MATERI KELARUTAN DAN HASIL
KALI KELARUTAN DI SMAN 6 BANJARMASIN**

***Improve Student Learning Outcomes And Activities Using Model Probing
Prompting With Media Audio Visual Material On The Solubility And
Solubility Product In SMAN 6 Banjarmasin***

Debora Novilia Pasaribu^{*}, Rilia Iriani, Iriani Bakti

Program Studi Pendidikan Kimia, FKIP, Universitas Lambung Mangkurat
Jl. Brigjen H. Hasan Basry, Banjarmasin, 70123, Kalimantan Selatan, Indonesia

*email: deboranovilia@gmail.com

Abstrak. Telah dilakukan penelitian tentang penggunaan model pembelajaran *probing prompting* berbantuan media audio visual pada materi kelarutan dan hasil kali kelarutan. Penelitian ini bertujuan (1) meningkatkan aktivitas siswa, (2) meningkatkan hasil belajar siswa mencakup aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan serta (3) mengetahui respon siswa. Penelitian menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan 2 siklus. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI MIA 2 SMA Negeri 6 Banjarmasin dengan jumlah 36 orang. Instrumen penelitian berupa tes dan non tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) aktivitas siswa meningkat dari 41,21 (cukup aktif) pada siklus I menjadi 52,53 (aktif) pada siklus II, (2) terjadi peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa pada aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan dengan jumlah berturut-turut sebesar 52,78%, 13,57 (cukup baik) dan 16,64 (cukup terampil) pada siklus I menjadi 88,89%, 16,24 (baik) dan 19,31 (terampil) pada siklus II dan (3) siswa memberikan respon positif terhadap pembelajaran menggunakan model pembelajaran *probing prompting* berbantuan media audio visual pada materi kelarutan dan hasil kali kelarutan.

Kata kunci: Aktivitas siswa, hasil belajar, *probing prompting*, audio visual, kelarutan dan hasil kali kelarutan

Abstract. Has done research about the use of models *probing prompting* learning with audio-visual media on the material solubility and solubility product. This research aims to (1) increase the activity of the students, (2) improving student learning outcomes cover the knowledge, attitudes and skills as well as (3) knowing the student response. The research of using class action research design (PTK) and 2 cycle. The subject is a student of Class XI MIA 2 SMA Negeri 6 Banjarmasin with total number of 36 people. Research instrument in the form of a test and non-test. The results showed that (1) the activities of students increased from 41.21 (fairly active) in cycle I became 52.53 (active) in cycle II, (2) an increase in student learning results ketuntasan on the knowledge, attitudes and skills with the number of a row of 52.78%, 13.57 (pretty good) and 16.64 (quite skilled) in cycle I became 88.89%, 16.24 (good) and 19.31 (skilled) in cycle II and (3) students gave positive response towards learning using learning model *probing prompting* assisted audio visual media content and solubility solubility product.

Keywords: Student Activities, the results of the study, *probing prompting*, audio visual, the solubility product and solubility

PENDAHULUAN

Hasil belajar siswa merupakan gambaran keberhasilan seorang guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Berdasarkan informasi yang diberikan oleh guru kimia SMA Negeri 6 Banjarmasin yakni Ibu Dra. Masniah, diperoleh informasi bahwa siswa memiliki kesulitan dalam memahami materi kelarutan dan hasil kali kelarutan. Hal ini bisa terjadi karena proses pembelajaran yang diterapkan guru masih menggunakan metode ceramah dimana siswa menjadi cenderung pasif dan kurang aktif selama proses pembelajaran. Selain itu tidak adanya penggunaan media selama proses pembelajaran berlangsung membuat siswa menjadi tidak antusias selama proses pembelajaran. Maka dari itu, untuk mengatasi permasalahan tersebut perlu diadakannya perubahan dalam proses pembelajaran. Salah satu cara yang dapat dilakukan agar terjadi peningkatan kualitas hasil belajar adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang bisa membuat siswa menjadi aktif serta penggunaan media yang bisa membuat siswa lebih tertarik untuk belajar. Model yang bisa digunakan adalah model pembelajaran *probing prompting* dan penggunaan media audio visual.

Model pembelajaran *probing prompting* adalah suatu model dimana guru menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun atau menggali selama proses pembelajaran berlangsung (Huda, 2013). Melalui model ini siswa dapat lebih aktif dan perhatian siswa cenderung lebih terjaga selama proses pembelajaran sebab siswa harus selalu mempersiapkan jawabannya karena guru menunjuk siswa secara acak.

Selain model pembelajaran, peran media dalam proses pembelajaran juga sangat penting, karena dengan adanya media maka proses pemahaman akan suatu materi yang awalnya masih sulit dipahami dapat mudah dipahami dengan adanya peran media serta penjelasan lebih lanjut dari guru. Media sangat berpengaruh besar dalam meningkatkan keberhasilan belajar siswa karena selain untuk mempermudah pemahaman siswa akan suatu materi, media juga dapat meningkatkan daya ingat siswa terhadap materi pembelajaran. Selain itu, dengan adanya media perhatian siswa akan lebih terfokus dan pembelajaran di dalam kelas tidak membosankan, melainkan tercipta suasana belajar yang menyenangkan. Maka dari itu, untuk menunjang model *probing prompting* ini maka digunakan media audio visual yaitu berupa video yang dipadukan bersama *power point* yang berisi materi kelarutan dan hasil kali kelarutan.

Berdasarkan uraian di atas, maka diperlukan suatu penelitian menggunakan model pembelajaran *probing prompting* berbantuan media audio visual sebagai upaya dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

METODE PENELITIAN

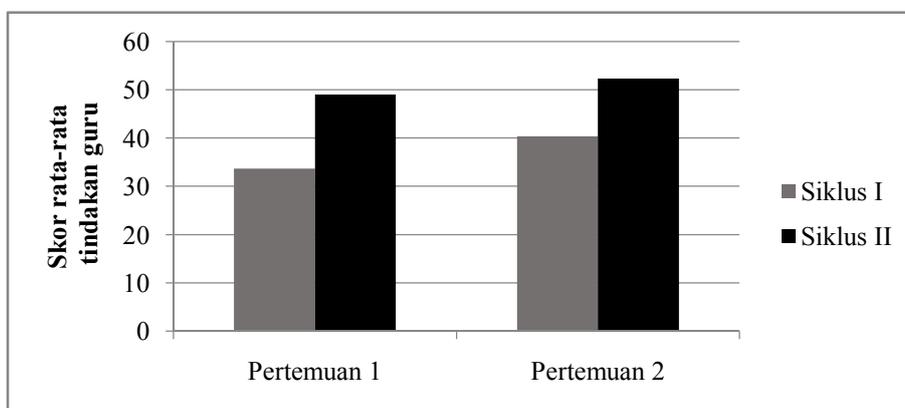
Penelitian ini dilaksanakan menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas yang pelaksanaannya terdiri atas 2 siklus dengan jumlah 4 kali pertemuan. Pada setiap akhir siklus dilakukan evaluasi untuk melihat hasil belajar siswa. Penelitian ini dilakukan pada 17 April - 29 April 2017 di kelas XI MIA 2 SMAN 6 Banjarmasin. Subjek penelitian berjumlah 36 orang dengan 28 perempuan dan 8 laki-laki, sedangkan objek penelitian ini berupa tindakan guru, aktivitas siswa, hasil belajar siswa (aspek pengetahuan, aspek sikap dan aspek keterampilan) dan angket respon siswa. Data penelitian berupa tindakan guru, aktivitas siswa, sikap siswa diperoleh melalui teknik observasi pada setiap pertemuan dan keterampilan siswa pada setiap pertemuan kedua di setiap siklus. Penilaian terhadap aspek pengamatan

dalam lembar observasi menggunakan skala *Likert* 1-5. Hasil belajar pengetahuan siswa diperoleh melalui tes disetiap akhir siklus pembelajaran dan didasarkan atas KKM sekolah yakni jika ≤ 75 dikatakan tidak tuntas dan ≥ 75 tuntas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tindakan Guru

Tindakan guru diamati oleh 3 orang observer dan aspek yang diamati meliputi hal mempersiapkan siswa untuk belajar, melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran, dapat menguasai kelas, melaksanakan pembelajaran secara runtut sesuai dengan tahapan dan alokasi waktu pada RPP, bertanya secara merata pada siswa didalam kelas, bertanya dengan cara yang ramah dan jelas, memberikan respon dan umpan balik terhadap jawaban siswa, mendorong siswa untuk aktif menyampaikan pendapat, membimbing siswa dalam kelompok, memberikan latihan soal dan membimbing siswa dalam menyimpulkan pembelajaran. Hasil observasi peningkatan tindakan guru dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1 Rata-rata tindakan guru pada siklus I dan II

Secara keseluruhan proses pembelajaran siklus I telah berjalan dengan cukup baik berdasarkan data lembar penilaian tindakan guru dan terjadi peningkatan pada siklus II. Pada siklus I terdapat beberapa hal yang masih kurang optimal seperti guru kurang membimbing siswa dan mendorong siswa untuk aktif selama proses pembelajaran berlangsung, guru kurang menguasai kelas, guru belum mengalokasikan waktu dengan baik serta guru masih kurang dalam memberi umpan balik sehingga siswa tidak begitu antusias dalam menjawab pertanyaan dan menyampaikan pendapatnya sehingga masih banyak perbaikan pada proses pembelajaran untuk meningkatkan tindakan guru dan aktivitas siswa di siklus II. Hal ini sejalan dengan pendapat Slameto (2013) bahwa dalam mengajar, guru perlu menimbulkan aktivitas siswa dalam berpikir maupun berbuat.

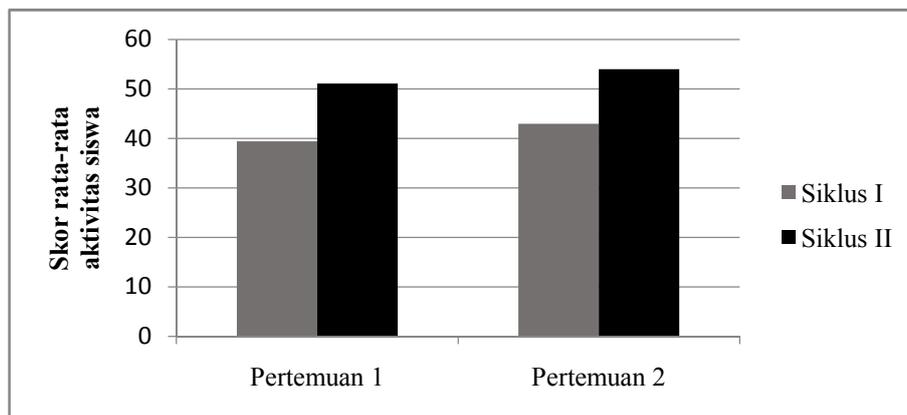
Berdasarkan hasil observasi, penilaian tindakan guru pada siklus I dijadikan bahan refleksi untuk memperbaiki proses pembelajaran di siklus II. Tindakan guru pada siklus II mengalami peningkatan pada setiap pertemuannya. Guru sudah lebih merata membimbing siswa secara keseluruhan, guru berhasil mendorong siswa agar lebih aktif selama proses pembelajaran berlangsung sehingga tidak hanya siswa yang akademiknya tinggi yang aktif dan ikut

berpartisipasi. Selain itu, guru juga dapat mengatur waktu dengan optimal sehingga tahapan-tahapan pada RPP terlaksana sebagaimana mestinya, memberikan umpan balik lebih banyak sehingga siswa menjadi lebih antusias dan guru dapat menguasai kelas dengan optimal sehingga kelas menjadi lebih terkendali dibandingkan dengan sebelumnya.

Aktivitas Siswa

Aktivitas merupakan aspek yang penting untuk diperlihatkan saat proses pembelajaran dan sangat diperlukan untuk meningkatkan rasa ingin tahu serta untuk melahirkan motivasi yang tinggi terhadap materi pelajaran yang diberikan guru.

Aktivitas siswa yang diamati dalam penelitian ini adalah aktivitas menjawab salam, berdoa, menanggapi ketika guru memeriksa kehadiran siswa, menanggapi apresepasi, mendengarkan tujuan pembelajaran, memperhatikan penjelasan model *probing prompting*, membentuk kelompok dan mengikuti arahan dari guru, memahami pertanyaan dengan baik, menjawab pertanyaan, menanggapi jawaban, menyimpulkan materi, memperhatikan informasi untuk pertemuan selanjutnya dan menjawab salam penutup. Hasil observasi peningkatan aktivitas siswa dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2 Rata-rata aktivitas siswa pada siklus I dan II

Proses pembelajaran siklus I menunjukkan siswa berada di kategori cukup aktif dengan skor rata-rata 41,21. Pada siklus I aktivitas siswa masih kurang optimal dalam beberapa aspek yaitu aktivitas merespon atau memberikan pendapat saat apresepasi maupun memperhatikan dengan seksama saat guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan penjelasan tentang model pembelajaran. Selain itu kendala yang juga dihadapi adalah kurangnya antusias siswa sehingga hanya beberapa siswa yang terlihat aktif menjawab pertanyaan maupun sekedar menanggapi pendapat dan juga dikarenakan masih banyaknya siswa yang belum berani untuk menjawab pertanyaan guru maupun menanggapi pendapat siswa lainnya serta yang berpartisipasi dalam menyimpulkan pelajaran. Hal ini dikarenakan siswa belum termotivasi untuk belajar dengan tahapan model pembelajaran *probing prompting*, khususnya pada aktivitas bertanya dan menanggapi jawaban. Selain itu, keadaan tersebut dapat terjadi juga karena guru belum bisa memotivasi siswa secara penuh untuk terlibat dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran sehingga perlu adanya perbaikan dari guru. Menurut Djamarah dan Zain (2013) menjelaskan belajar yang berhasil mesti melalui berbagai

jenis aktivitas.

Diterapkannya model pembelajaran *probing prompting* sebagai pembelajaran baru juga membuat siswa merasa bingung dikarenakan mereka belum terbiasa dengan pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti karena siswa biasanya hanya diberikan materi oleh guru sehingga siswa kurang aktif/ terlihat pasif baik dalam diskusi kelompok ataupun individu. Hal ini menyebabkan banyaknya waktu yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan karena hanya beberapa siswa yang bisa menjawab pertanyaan dengan cepat dan tepat. Hal ini sejalan dengan penelitian Faizah (2013) bahwa apabila siswa belum terbiasa dengan model yang diterapkan dalam penelitian, membutuhkan waktu yang cukup lama dalam menyelesaikan pertanyaan karena siswa masih beradaptasi dengan pembelajaran yang digunakan. Hal-hal yang belum optimal pada aktivitas siswa dalam pembelajaran disiklus I diperbaiki pada siklus berikutnya.

Berdasarkan hasil pengamatan, penilaian observer pada siklus II menyatakan aktivitas siswa mengalami peningkatan karena adanya perbaikan guru dalam mengajar yang mempengaruhi aktivitas siswa sehingga rata-rata aktivitas siswa yang diperoleh sebesar 52,53.

Peningkatan terjadi dikarenakan selama proses pembelajaran berlangsung, guru banyak memberikan berbagai pertanyaan dengan sikap yang lebih bersahabat sehingga siswa menjadi berani dan lebih aktif mengeluarkan pendapat saat proses tanya jawab maupun saat kegiatan diskusi berlangsung. Guru juga mengupayakan agar siswa yang terlihat pasif dapat ikut berpartisipasi dalam proses pembelajaran dengan memanggil nama siswa secara acak dan tiba-tiba. Hal ini dikarenakan penerapan model *probing prompting* bertujuan untuk menghasilkan siswa yang lebih aktif dibandingkan sebelumnya.

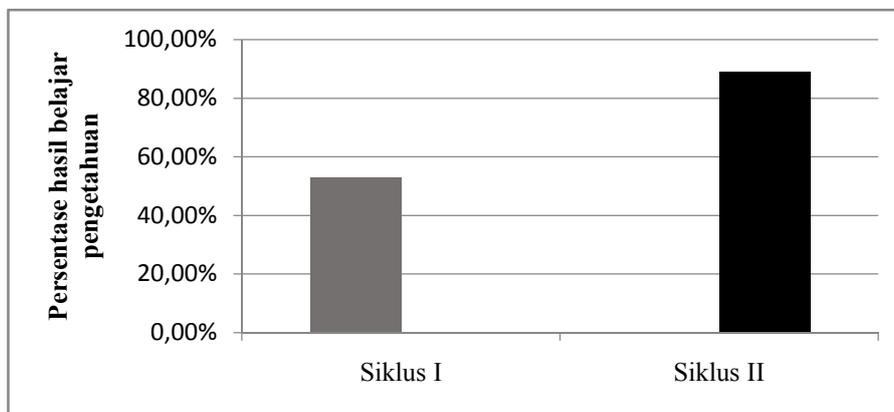
Devi (2014) menyatakan bahwa dengan penerapan model *probing prompting* pada materi hidrokarbon dapat meningkatkan aktivitas siswa sebab siswa menjadi aktif selama proses pembelajaran. Peningkatan aktivitas dikarenakan siswa sudah terbiasa dengan model yang diterapkan dan merasa memiliki tanggung jawab terhadap tugasnya sebagai peserta didik untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Berdasarkan Gambar 2 terlihat proses pembelajaran dengan penerapan model *probing prompting* menjadi meningkat dan berada dalam kategori aktif.

Hasil Belajar Aspek Pengetahuan Siswa

Berdasarkan hasil tes siklus I diperoleh hasil belajar pengetahuan siswa berdasarkan pencapaian indikator sebesar 72,64% dan termasuk dalam kategori tidak tuntas. Pembelajaran pada siklus I guru masih kekurangan waktu dalam membimbing siswa menjawab soal-soal yang ada serta masih kurang banyaknya guru memberikan latihan soal maupun contoh soal yang sesuai dengan indikator materi pembelajaran siklus I sehingga menjadi salah satu faktor adanya beberapa indikator yang masih belum bisa dikuasai siswa. Jika dilihat berdasarkan kriteria ketuntasan, jumlah siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan hanya mencapai 52,78% siswa yang tuntas atau hanya sebanyak 19 siswa yang tuntas memenuhi KKM, sehingga di siklus II dilakukan beberapa perbaikan dari kekurangan yang ada di siklus I. Perbaikan pada siklus II mengakibatkan peningkatan kemampuan pengetahuan siswa yang terlihat pada hasil tes evaluasi siklus II. Peningkatan persentase kemampuan pengetahuan yang terlihat dari siklus I ke siklus II dikarenakan guru berhasil menumbuhkan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *probing prompting*.

Berdasarkan hasil tes siklus II diperoleh hasil belajar pengetahuan siswa berdasarkan pencapaian indikator sebesar 85,00% dan termasuk dalam kategori

tuntas dan jika dilihat berdasarkan kriteria ketuntasan, jumlah siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan mencapai 88,89% siswa yang tuntas atau sebanyak 32 siswa yang tuntas memenuhi KKM. Persentase rata-rata keseluruhan indikator mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan siklus I. Penerapan model pembelajaran *probing prompting* membuat siswa menjadi lebih aktif sehingga berdampak pada hasil belajarnya. Hal tersebut membuat pengetahuan yang diperoleh menjadi lebih bermakna dan mempermudah siswa dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan dan dengan adanya bantuan media audio visual membuat pemahaman siswa lebih mudah dan daya ingat siswa menjadi lebih kuat, sehingga dengan demikian hasil belajar siswa meningkat. Hal ini sejalan dengan penelitian Saputra (2015) bahwa model pembelajaran *probing prompting* dapat meningkatkan ketuntasan hasil belajar siswa aspek pengetahuan dan sejalan dengan penelitian Mulyati (2016) yang menyatakan bahwa dengan adanya media audio visual siswa menjadi lebih mudah memahami suatu materi. Persentase ketuntasan hasil belajar pengetahuan siswa secara klasikal dapat dilihat pada Gambar 3.



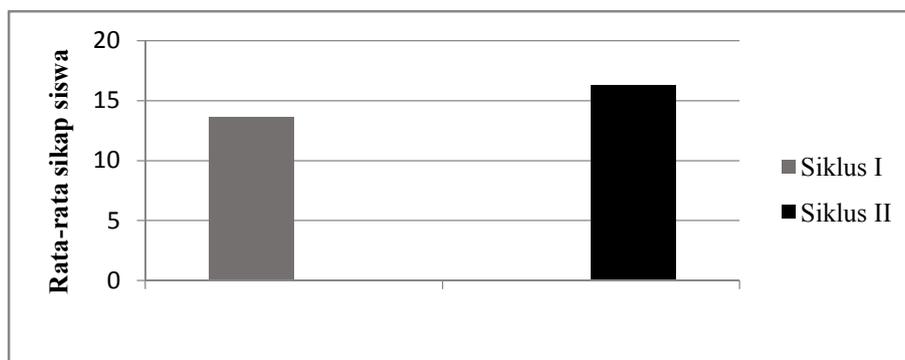
Gambar 3 Persentase ketuntasan hasil belajar pengetahuan siklus I dan II

Pada Gambar 3 menunjukkan bahwa perbaikan pembelajaran guru berhasil dengan memperhatikan pelaksanaan yang kurang optimal pada siklus I sehingga dapat meningkatkan kemampuan pengetahuan siswa pada siklus II. Perbaikan-perbaikan yang dilakukan agar hasil belajar pengetahuan siswa mengalami peningkatan diantaranya berupa pengulangan materi K_{sp} pada indikator yang belum tercapai sehingga pada siklus II membuat materi yang dipelajari lebih melekat dan mudah dipahami oleh siswa, guru membimbing siswa secara merata baik yang pasif maupun yang aktif, guru memberikan pendekatan kepada siswa yang pasif guna menumbuhkan rasa percaya diri mereka dalam bertanya dan berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran serta guru juga memberikan banyak contoh dan latihan soal kepada siswa agar siswa bisa lebih memahami materi yang sedang dipelajari. Selain itu, guru juga meningkatkan hubungan siswa dengan siswa lain yang bertujuan untuk meningkatkan kegiatan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Sanjaya (2013) yang menyatakan bahwa keterlibatan siswa dalam pembelajaran melalui proses interaksi antara siswa dengan siswa dan siswa dengan guru dapat memberikan dampak hasil belajar yang positif.

Hasil Belajar Sikap Siswa

Penilaian sikap siswa dinilai setiap kali pertemuan untuk mengetahui keterampilan berkarakter dan keterampilan sosial siswa. Perilaku berkarakter yang dinilai meliputi rasa ingin tahu dan tanggung jawab sedangkan perilaku sosial yang dinilai kerjasama dan berkomunikasi. Rata-rata hasil belajar sikap siswa siklus I sebesar 13,57 dengan kategori cukup baik. Pada siklus I terlihat aspek sikap siswa yang dirasa kurang optimal berada pada aspek rasa ingin tahu, kerjasama dan berkomunikasi. Pada aspek rasa ingin tahu, siswa masih cenderung pasif dalam bertanya maupun memberikan pendapat baik kepada guru maupun teman sekelompoknya serta masih sedikitnya siswa yang mencari informasi materi dari berbagai literatur. Kemudian pada aspek kerjasama, siswa yang memiliki kemampuan akademik yang rendah cenderung tidak ikut berpartisipasi dalam diskusi sehingga siswa hanya melihat saja tanpa memberikan pendapat maupun mengerjakan tugas yang diberikan bersama anggota kelompoknya. Sedangkan siswa yang memiliki akademik yang tinggi cenderung fokus mengerjakan tugas sendiri tanpa berdiskusi dengan anggota lainnya. Pada aspek komunikasi, siswa yang memiliki keberanian dan kemampuan akademik yang tinggi cenderung aktif dikelas sedangkan siswa yang memiliki kemampuan rendah cenderung diam dan hanya melihat serta mendengarkan proses tanya jawab berlangsung. Selain itu juga, siswa cenderung untuk menjawab pertanyaan tanpa mengacungkan jari terlebih dahulu. Namun, semakin lama siswa mengembangkan etika bertanya jawab dengan mengacungkan jari terlebih dahulu.

Setelah diadakan perbaikan pada siklus II menyebabkan terjadinya peningkatan pada aspek sikap dengan skor rata-rata sebesar 16,24 dengan kategori baik. Dalam hal ini semua aspek yang kurang pada siklus I sudah dikatakan optimal pada siklus II. Hal ini disebabkan karena guru melakukan perbaikan seperti mendorong siswa agar lebih aktif bertanya maupun memberikan pendapat selama proses pembelajaran dengan menjanjikan nilai tambahan serta pujian langsung agar siswa merasa dihargai sehingga aspek rasa ingin tahu dan komunikasi menjadi meningkat. Selain itu, guru juga memantau setiap kelompok sesering mungkin untuk memastikan setiap anggota kelompok berdiskusi dengan baik sehingga terjalin kerja sama sesama anggota kelompok. Hal ini dilakukan agar aspek kerja sama dapat lebih baik dari sebelumnya. Gambaran hasil belajar sikap siswa dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4 Hasil sikap siswa pada siklus I dan II

Hasil Belajar Keterampilan Siswa

Penilaian keterampilan siswa dinilai setiap siklus pada pertemuan kedua untuk mengetahui kinerja siswa dalam proses praktikum. Aspek yang dinilai meliputi lima aspek yaitu cara menggunakan pipet tetes dalam mengambil larutan, menggunakan gelas ukur dalam mengukur volume larutan, cara menuang larutan, mengamati hasil reaksi dan membersihkan alat-alat praktikum. Penilaian keterampilan siswa dilakukan melalui lembar observasi yang diisi oleh observer.

Keterampilan siswa secara keseluruhan mengalami peningkatan, dimana rata-rata keterampilan siswa pada siklus I sebesar 16,64 dengan kategori cukup terampil meningkat pada siklus II dengan skor rata-rata menjadi 19,31 dengan kategori terampil.

Peningkatan terjadi karena adanya perbaikan dalam cara mengajar guru, aktivitas siswa serta cara membimbing siswa selama praktikum berlangsung sehingga aspek keterampilan siswa mengalami peningkatan yang lebih baik dalam mengikuti pembelajaran. Gambaran keterampilan siswa dapat dilihat pada Gambar 5.

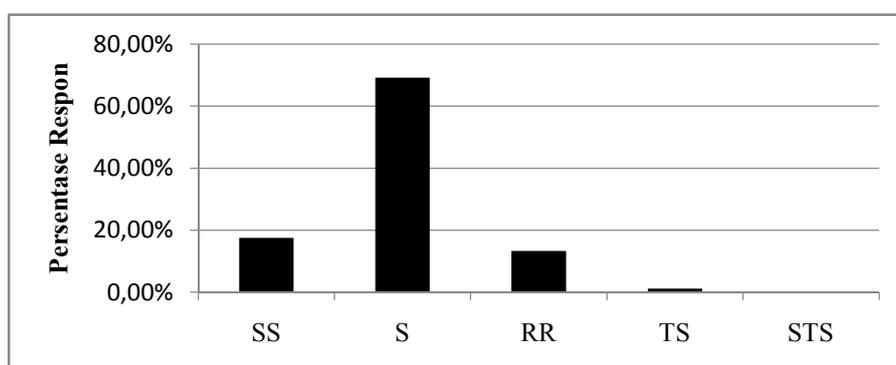


Gambar 5 Perbandingan hasil keterampilan siswa setiap siklus

Respon Siswa

Angket respon diberikan setelah pembelajaran selesai dan bertujuan untuk mengetahui respon siswa terhadap penerapan model *probing prompting* berbantuan media audio visual yang berisi 10 buah pernyataan. Siswa memberikan respon positif terhadap model pembelajaran *probing prompting* berbantuan media audio visual yang diterapkan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa merasa tertarik dan mudah memahami materi dengan perlakuan yang diberikan. Persentase yang menyatakan respon siswa positif dinyatakan dalam pilihan jawaban sangat setuju dan setuju lebih dominan bila dibandingkan dengan ragu-ragu, sangat tidak setuju dan tidak setuju.

Perhitungan persentase respon siswa dalam penerapan model *probing prompting* berbantuan media audio disajikan dalam Gambar 6.



Gambar 6 Persentase respon siswa

Berdasarkan Gambar 6 sebanyak 17,49% menyatakan sangat setuju dan 69,16% menyatakan setuju. Hal ini menandakan siswa senang dalam pembelajaran dengan model *probing prompting* berbantuan media audio visual.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil:

- (1) Aktivitas siswa dalam pembelajaran menggunakan model *probing prompting* berbantuan media audio visual meningkat dari kategori cukup aktif menjadi kategori aktif.
- (2) Hasil belajar siswa selama proses pembelajaran menggunakan model *probing prompting* berbantuan media audio visual mengalami peningkatan pada aspek pengetahuan, aspek sikap dan aspek keterampilan.
- (3) Didapatkan respon positif terhadap pembelajaran menggunakan model pembelajaran *probing prompting* berbantuan media audio visual pada materi kelarutan dan hasil kali kelarutan.

DAFTAR RUJUKAN

- Devi, E. K. (2015). Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Probing Prompting pada Materi Hidrokarbon Kelas X di SMA PGRI 6 Banjarmasin. *Jurnal Inovasi Pendidikan Sains*, 6(2), 23-31.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2013). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Faizah, S. S., Miswadi, & Haryani. (2013). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Soft Skill dan Pemahaman Konsep. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 2(2), 120-128.
- Huda, M. (2013). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran Isu-isu Metodis dan Paradigmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muliyati, Dewi. (2016). *Penggunaan Model Pembelajaran KAPRA Berbantuan Media Audio Visual dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Hidrokarbon Kelas X-1 di SMA PGRI 1 Banjarmasin Tahun Ajaran 2015/2016*. Skripsi Sarjana. ULM, Banjarmasin. Tidak Dipublikasikan.
- Sanjaya, W. (2013). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.

- Saputra, M. (2015). *Penerapan Model Probing Prompting untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Hidrokarbon Kelas X-A Madrasah Aliyah Negeri Kelua Tahun Ajaran 2014/2015*. Skripsi Sarjana. ULM, Banjarmasin. Tidak Dipublikasikan.
- Slameto. (2013). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.